

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Korupsi menjadi fenomena yang menarik perhatian publik. Lantaran efek buruk dari perilaku korupsi sangat nyata bagi kesejahteraan hidup bersama. Secara etimologi, korupsi berasal dari bahasa Latin, yakni *corruptus*. Artinya adalah tindakan yang merusak atau menghancurkan. Secara umum, pengertian korupsi disesuaikan dengan konteks bidangnya masing-masing. Jika korupsi dalam perspektif moralitas, berarti segala sesuatu yang merusak atau yang bertentangan dengan moral. Pada ranah hukum, korupsi berarti sesuatu yang melanggar hukum. Atau pada konteks politik, yang selama sering menghiasi wajah media, korupsi berarti penyalahgunaan wewenang atau kekayaan negara untuk kepentingan diri dan kelompoknya.¹

Secara terminologi Islam, Sayyid Husein Alatas berpandangan bahwa korupsi merupakan perbuatan immoral dari dorongan untuk memperoleh sesuatu dengan cara pencurian atau penipuan.² Azyumardi Azra secara praktis, memberikan pengertian bahwa korupsi merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-'adalah*), akuntabilitas (*al-*

¹ Reza A.A. Wattimena, *Filsafat Anti-korupsi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 8.

² Dalam bentuknya yang bersifat memaksa, korupsi disertai dengan kekerasan. Pelaku korupsi tidak bersikap terbuka mengenai kepentingan dan tindakannya, mereka seperti malu-malu. Karena tindakan korupsi memang tindakan memalukan, yang tidak mungkin disampaikan atau diperlihatkan di depan publik. Baca Sayyid Husein Alatas, *Korupsi: Sifat, Sebab dan Fungsi* (Jakarta: LP3S, 1987), 225.

ama>nah), dan tanggung jawab.³ Korupsi merupakan perbuatan yang diharamkan oleh agama, lantaran hal itu merupakan bentuk perusakan terhadap hak-hak negara dan masyarakat.

Korupsi menjadi kejahatan luar biasa yang mengancam kesejahteraan seluruh elemen bangsa. Buktinya bisa dilihat di Indonesia, korupsi telah benar-benar menjadi pengacau kehidupan berbangsa-bernegara. Lantaran korupsi kesejahteraan rakyat menjadi terkatung-katung, pembangunan infrastruktur tidak jelas rimbanya, ketidakadilan semakin marak, dan tindakan kriminal semakin sering terjadi, sebab masyarakat semakin sulit mendapatkan kesejahteraan. Banyak di antara mereka yang melakukan pencurian, penjiambretan, dan perampokan sebab dililit oleh persoalan ekonomi yang tak kujung membaik. Sedangkan elit pemerintah di atas, tidak ada putus-putusnya melakukan pengkorupsian terhadap uang uang negara. Di tengah penderitaan rakyat yang semakin akut, elit pemerintah belum juga sadar. Mereka terus mereproduksi pengkorupsian uang negara dari beragam bentuknya.⁴

Reproduksi korupsi yang dilakukan oleh elit pemerintah bisa kita lihat di media, betapa kejahatan korupsi selalu menjadi berita aktual yang menarik untuk didalami lebih jauh. Korupsi menjadi persoalan serius yang harus segera dituntaskan.⁵ Pemberitaan korupsi di media pasti ada setiap hari.

³ Padangan Azyumardi Azra ini dikutip tanpa judul buku dan halaman dalam Ulul Albab *A to Z Korupsi: Menumbuhkembangkan Spirit Antikorupsi* (Surabaya: Jaringan Pena, 2009), 188.

⁴ Masduri, "Jalan Terakhir "Menebas Leher" Koruptor", *Duta Masyarakat*, (10 Desember 2012), 5.

⁵ Selama ini semua elemen bangsa terus bersinergi untuk menyelesaikan persoalan korupsi, maka Islam sebagai agama terbesar penganutnya juga harus bertanggung jawab atas persoalan korupsi. Jika tidak, Islam hanya akan menjadi agama tanpa fungsi, yang tidak mampu mencerahkan kehidupan berbangsa-bernegara, baca dalam M. Helmi Umam, "Pandangan Islam Tentang Korupsi" *Jurnal Teosofi*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2013), 463.

Kejahatan kerah putih ini hadir dalam beragam bentuk, mulai perorangan, kerja sama, bahkan ada rekayasa partai politik di balik perilaku korupsi tersebut. Sungguh korupsi sekarang ini menjadi penyakit akut bangsa Indonesia, yang jika dibiarkan akan “mematikan” Indonesia. Bayangkan hari ini koruptor membentuk regenerasi yang sistemik. Jika dulu yang terlibat korupsi elit pemerintah berumur di atas 40-an, sekarang sudah berkisar dalam umur 30-an. Fakta ini adalah pertanda buruk bagi masa depan Indonesia. Jika jiwa muda dan produktif banyak yang terlibat kasus korupsi, tentu hal ini menjadi ancaman serius bagi masa depan bangsa Indonesia.⁶ Para pemuda mestinya berada di garda depan dalam menggerakkan pemberantasan korupsi di Indonesia. Namun malah banyak terlibat kasus korupsi dan sudah banyak mendekam di dalam penjara.

Bahkan yang paling miris, korupsi banyak dilakukan elit pemerintah yang beragama Islam. Seorang muslim mestinya memiliki keasadaran diri yang tinggi terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin. Dalam teologi Islam diajarkan sahalat, puasa dan haji, serta nilai-nilai luhur dalam berperilaku, seperti kejujuran, amanah, adil, konsisten, dermawan dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai teologis yang mestinya menjadi acuan dasar dalam perilaku sehari-hari umat Islam. Namun sayangnya, selama ini umat Islam hanya sebatas melaksanakan ibadah ritual, dan mengabaikan ibadah sosial dengan mengamalkan nilai-nilai kejujuran, amanah, adil, konsisten, dermawan dan bertanggung jawab. Model

⁶ Masduri, “Pemuda dalam Pusaran Korupsi”, *Tribun Timur*, (7 Maret 2013), 13.

keberagamaan yang seperti itu mestinya harus segera diperbaiki. Agar kehadiran agama dalam kehidupan berbangsa-bernegara tidak hampa.

Tentu kita sangat prihatin, karena korupsi sudah sangat menggurita di Indonesia. Semakin hari, korupsi bukannya semakin berkurang, malah berkembang biak sangat cepat. Berbagai hukuman yang diberikan kepada koruptor tampaknya tidak membuat mereka jera untuk berhenti melakukannya. Alih-alih malu dan menghindarinya, sebaliknya malah semakin menjadi-jadi dan merajalela.

Ketidakjeraan para koruptor yang sudah dihukum ini menunjukkan bahwa aparat penegak hukum kita masih gagal dalam menjalankan tugasnya. Hukuman yang harusnya dibuat untuk memberikan efek jera dan rasa takut dalam melakukan tindakan pelanggaran, malah semakin didekati dan dilakukan. Faktanya, hukuman bagi mereka yang sudah dipenjara, justru memancing yang lain untuk melakukan hal yang sama.

Ketidakjeraan orang untuk berbuat korupsi membuktikan bahwa hukuman yang diberikan tidak berhasil. Hukum belum membuat mereka berhenti untuk melakukannya. Seakan tinggal di penjara justru sangat mengenakan dibanding di luar penjara. Mereka pun sepertinya berlomba-lomba untuk melakukan korupsi dan merampas uang negara.⁷ Apalagi, hukuman bagi koruptor yang hanya berkisar antara tiga hingga empat tahun. Kemudian bila sudah menjalani hukuman hingga dua per tiganya, mereka berkesempatan menghirup udara bebas secara bersyarat. Belum lagi bila

⁷ Masduri, "Koruptor Generasi Gayus", *Republika*, (12 Desember 2012), 6.

mendapatkan remisi atau pemotongan masa hukuman. Kondisi ini jelas tidak adil. Sebab mereka merampok uang negara hingga puluhan bahkan ratusan miliar, tapi hanya dihukum tidak lebih dari lima tahun, sehingga banyak orang yang ingin melakukan hal serupa.

Belakangan ini, semakin santer terdengar adanya fasilitas mewah di penjara. Kondisi ini bagaikan surga bagi pelaku korupsi, sebab mereka bisa menikmati kemewahan kendati berada di balik terali besi. Ketika realitas hukum kita seperti ini, tidak usah heran jika koruptor kian hari terus berkembang biak.

Kita makin tambah prihatin dengan hasil survei KPK tahun 2012 lalu. Sebab, dari 22 instansi pusat yang disurvei, Kementerian Agama (Kemenag) menempati peringkat pertama sebagai instansi paling korup. Fakta ini tentu mengejutkan kita semua.⁸ Karena Kementerian Agama yang seharusnya menjadi panutan dan contoh bagi instansi lain dalam melakukan perbuatan baik, justru terindikasi lebih korup dibandingkan kementerian lainnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia masih jauh dari nilai-nilai esensial yang diajarkan dalam agama. Jika dulu tokoh agama sering mengkritik pemerintah, sekarang saatnya mereka melakukan gebrakan baru internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap pemeluknya.⁹ Agama hadir tidak lain untuk menciptakan perdamaian, cinta kasih, kesejahteraan, dan keadilan sosial.

⁸ Ibid., 6

⁹ Ibid., 6.

Dalam pandangan Hassan Hanafi, keyakinan keagamaan atau teologi disebut sebagai kerja emosional yang di dalamnya seseorang menyatukan segala kekuatan dan kemampuannya menuju hakekat yang satu, mutlak, menyeluruh dan suci. Kemudian melakukan transformasi sosial sehingga keyakinan teologis dalam Islam bisa hadir secara praksis dalam tindakan nyata.¹⁰ Bukan sekedar keyakinan teologis yang melangit tetapi tidak menyenyuh ke bumi. Hassan Hanafi menekankan pentingnya pembacaan umat Islam terhadap teologi Islam sebagai gerakan yang mampu diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian agama hadir bukan sekedar sebagai keyakinan teologis yang hambar makna kehidupan duniawi, di mana hari ini manusia sedang berpijak di dalamnya sebagai *Khaliq* Allah.

Kajian teologi yang selama ini memandang zat dan sifat Tuhan sebagai inti kajiannya, tak luput dari kritik Hassan Hanafi. Selama ini ulama tauhid, mengartikan zat dan sifat Tuhan sebatas sebagai keyakinan sakral yang tidak punya makna dalam realitas sosial. Mestinya keyakinan teologis tentang zat dan sifat Tuhan mampu melahirkan transformasi sosial. Karena dalam pandangan Hassan Hanafi, zat Tuhan sebenarnya membangkitkan kesadaran yang tulus, dan sifatNya menjadi gambaran keteladanan yang tinggi, yang mendorong manusia merealisasikan nilai-nilai agung dari sifat

¹⁰ Gerakan teologi modern lebih menekankan pemikirannya pada teologi praktis ketimbang teologi teoritis, dengan mengubah teologi sebagai kekuatan yang aktif dalam menggerakkan kehidupan kemanusiaan yang bermartabat, baca dalam Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. terj. Asep Usman Ismail (Jakarta: Paramadina: 2003), 15.

Tuhan dalam dunia nyata, sebagai bentuk kesadaran teologis yang membumi.¹¹

Percaya kepada Tuhan sebagai zat pencipta, tidak cukup hanya dalam hati, tetapi harus diwujudkan secara konkret dalam tindakan nyata.¹² Agar kehadiran agama Islam tidak hampa sebagai jalan hidup (*way of life*) yang mencerahkan.¹³ Teologi sebagai sebuah konsep keyakinan keagamaan, hadir melalui ungkapan tafsir para teolog, yang didorong oleh tuntutan kemanusiaan serta kebutuhan masyarakat. Bagi Hanafi, sejarah teologi adalah sejarah proyeksi dan keinginan manusia untuk masuk ke dalam kitab suci, dengan menggantungkan keinginan dan kebutuhan hidupnya.¹⁴

Maka semestinya teologi dibangun atas dasar kemanusiaan. Teologi tidak boleh melangit, melainkan harus menyentuh ke bumi sebagai landasan hidup yang menggerakkan. Bagi Hassan Hanafi ungkapan tentang sifat-sifat Tuhan yang Maha Sempurna dan Maha Mutlak yang seringkali terlontar oleh para agamawan, tidak penting lagi diungkapkan. Sebab Tuhan tanpa penyucian manusia, tetap Maha Sempurna dan Mutlak. Penggambaran Tuhan yang demikian, membuat kita sangat sulit mendekat pada Tuhan, bahkan pada

¹¹ Ibid., 15.

¹² Hassan Hanafi, "Ideologi dan Pembangunan", dalam Ed. Shonhaji Sholeh, *Agama, Ideologi dan Pembangunan* (Jakarta: P3M, 1991), 53-63.

¹³ Islam sebagai agama, menurut Helmi Umam harus bertanggung jawab terhadap karut-marutnya realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Jika tidak Islma seperti agama tanpa fungsi, yang sangat mungkin akan mendapatkan cemoohan, baca dalam M. Helmi, "Pandangan Islam tentang Korupsi" ..., 463.

¹⁴ Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah; Suatu Pendekatan Islam* (Prisma 4, 1984), 39.

tataran tertentu membingungkan akal manusia, serta melemahkan imajenasi tentang kehidupan.¹⁵

Implikasi dari konsep teologi yang demikian itu, akan melahirkan konsep-konsep penguasa. Mula-mula Tuhan diyakini sebagai penguasa tunggal yang memiliki otoritas penuh yang tidak bisa diganggu gugat. Tetapi karena Tuhan tidak secara konkret ada dalam kehidupan manusia. Mulailah muncul penguasa-pengusa baru dalam beragam bentuknya, seperti pemerintah atau presiden dalam ranah politik. Dalam peranannya seorang penguasa politik biasanya merasa sok jago dan berkuasa penuh, sehingga cenderung otoriter. Akibatnya kekuasaan yang dijalankan menjadi absolut, tidak ada seorangpun yang berani menentang kekuasaannya, serta semua menjadi tunduk atas kendalinya.¹⁶

Akibat pola keyaninan teologis yang berimplikasi pada realitas sosial politik, maka bangunan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang penguasa menjadi rusak. Sehingga pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan kekuasaannya sering terjadi. Secara khusus pada konteks ini adalah praktik korupsi. Korupsi menjadi kejahatan yang sangat sering terjadi dalam kekuasaan politik, sebab hasil korupsi berupa kebijakan atau uang biasanya mudah melanggengkan kekuasaannya,¹⁷ sehingga masyarakat menjadi tunduk layaknya ketundukan manusia pada Tuhan dalam gagasan teologis yang selama ini disalahpami oleh sebagian umat Islam.

¹⁵ Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*, xxviii.

¹⁶ *Ibid.*, xxix.

¹⁷ Pengantar Redaksi, Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Atroposentrisme*. terj. Maftuh Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2011), v-vi.

Secara praksis, pemilik kekuasaan cenderung berperilaku korup karena ia berkeyakinan punya otoritas yang penuh. Akibatnya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan bangsa dan negara sering terjadi. Bangunan keyakinan teologis yang melangit akibat pengagungan kepada Tuhan yang disalahpahami berimplikasi pada realitas sosial dan politik. Sebab itulah, Hassan Hanafi melalui gagasan rekonstruksi teologinya, hendak mengajak umat Islam mengubah term-term keagamaan yang melangit menuju ke bumi. Sesuatu yang dalam teologi klasik kurang diperhatikan, sehingga persoalan kemanusiaan menjadi masalah yang tak menemukan jawaban secara konkret dalam teologi Islam.¹⁸ Maka Hassan Hanafi hendak melakukan revolusi akidah, menuju kehidupan umat Islam yang berkeadaban.

Banyak gagasan rekonstruksi teologi yang selama ini sering dilakukan oleh Hassan Hanafi, seperti tafsir terhadap enam sifat Tuhan, *Wujud, Qidam, Baqa*, *Mukha*, *lafatuhu li al-Hawa*, *dithi, Qiya*, *muhu Binafsihi, dan Wah*, *daniyah*. Serta gagasan tentang *Dari Tuhan ke Bumi, Dari Kebadian ke Waktu, Dari Takdir ke Kehendak Bebas, Dari Otoritas ke Akal, Dari Teori ke Tindakan, Dari Kharisma ke Partisipasi Massa, Dari Jiwa ke Tubuh, Dari Eskatologi ke Futurologi*.¹⁹ Gagasan-gagasan ini jika dikontekstualisasikan dengan problem korupsi yang melanda bangsa ini sangat relevan.

¹⁸ Term-term kemanusiaan dalam wacana teologi klasik kurang mendapat perhatian, karena teolog masa itu lebih menekankan pandangannya pada persoalan-persoalan ketuhanan yang melangit, sementara gagasan kemanusiaan terabaikan. Karena itu, term-term kemanusiaan menjadi penting diperhatikan oleh teolog Islam masa kini, sebagai sebuah gerakan menuju perubahan yang bermartabat. Baca dalam Ibid., 65-67.

¹⁹ Hanafi, "Ideologi dan Pembangunan", 53-63.

Sebagai contoh, makna dari Tuhan ke bumi yang oleh Hassan Hanafi diwacanakan sebagai rekonsruksi teologi untuk mengarahkan teologi sebagai pijakan dalam menghidupkan bumi Tuhan. Manusia harus bekerja keras agar bisa hidup mandiri di bumi Tuhan, gagasan ini pun dikuatkan dengan pandangannya mengenai tafsir terhadap sifat *Qiya>muhu Binafsihi* (berdiri sendiri).²⁰ Bagi Hassan Hanafi, *Qiya>muhu Binafsihi* berarti tuntunan agar umat manusia mampu menunjukkan eksistensinya secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain, apalagi sampai melakukan korupsi yang nyata-nyata mencuri hak orang lain dan merugikan bangsa dan negara.

Pada tasfir atas sifat *Baqa>* yang berarti kekal dengan lawannya sifat *fana>*, oleh Hassan Hanafi dimaknai sebagai tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau *fana>*, yang itu bisa dilakukan dengan cara memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif; dalam perbuatan maupun pemikiran, serta menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi.²¹ Jelas dalam hal ini korupsi menjadi hal yang dapat merusak diri mereka sendiri, serta kesejahteraan hidup orang banyak.

Hassan Hanafi melalui pandangannya terkait dengan alam akhirat, yang dalam bahasanya disebut dari eskatologi ke futurologi, hendak membuka mata hati dan pikiran umat Islam, agar mereka tidak terlena dengan konsep keselamatan hidup di akhirat, sehingga membuat dirinya lupa masa depan hidupnya di muka bumi. Akibatnya, meski diri mereka banyak

²⁰ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 79.

²¹ Ibid., 78-79.

melakukan kesalahan, seperti korupsi, tetap merasa dirinya akan selamat, sementara keselamatan hidup ditentukan oleh kebaikan hidup yang dilakukannya ketika masih hidup di dunia. Artinya, gagasan ini jika dikontekskan pada kasus korupsi, menghindarkan umat Islam dari perbuatan buruk tersebut, karena bangunan teologinya atas dasar bahwa mereka yang berbuat baik saat hidup di bumi akan mendapatkan kebaikan di akhirat. Keadilan Tuhan pasti terjadi pada manusia.

Kemudian gagasan tentang dari takdir ke kehendak bebas, diungkapkan sebagai kritik atas masyarakat Islam yang selama ini berada dalam *status quo* kekuasaan tertentu, sehingga mereka merasa tunduk meski ternyata di dalamnya banyak sekali pelanggaran korupsi yang merugikan rakyat. Mestinya masyarakat, dengan kebebasan yang dimilikinya mengawasi jalannya pemerintahan, yang oleh Hassan Hanafi dijelaskan dalam pandangannya mengenai dari kharisma menuju partisipasi massa, yang berarti ajakan untuk umat Islam untuk mengawasi jalannya pemerinatah agar tidak ada penyimpangan dan korupsi, serta bersama-sama membangun negerinya untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup.

Dalam buku *Min al-Aqidah Ila al-Thaurah* Hassan Hanafi melakukan relovusi besar-besaran dalam bidang teologi, sebagai proyeksi keinginan kemanusiaan untuk membumikan ajaran-ajaran Islam, sehingga mampu menyelesaikan problem keterbelakangan, kemiskinan, penindasan, ketidakadilan, otoritarianisme, dan segenap problem kemanusiaan yang belakangan ini mengguncang jagat kehidupan umat Islam.

Salah satu lahirnya problem kemanusiaan itu akibat dari penyalahgunaan kekuasaan yang dikakukan elit kuasa, seperti kasus korupsi yang selama ini banyak berkembang di negara-negara Islam, secara khusus Indonesia. Akibatnya kemiskinan dan penderitaan rakyat semakin berkembang. Bahkan hal inipun lahir karena kesalahan rakyat dalam memahami teologi Islam,²² yang mestinya menggerakkan kesadaran menuju revolusi Islam menuju kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan. Sehingga keadaban hidup dapat terealisasi sebagai tugas kemanusiaan yang sejak awal dicitakan oleh Tuhan sebagai *khali>fah fi> al-ard*. Lebih dari itu, keyakinan teologis mestinya menghadirkan penguasa atau pemerintahan yang mampu mengimplementasikan spirit dasar teologi sebagai kesadaran yang menggerakkan umat Islam menuju umat yang berkeadaban.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana problem korupsi di Indonesia?
2. Bagaimana kontekstualisasi rekonstruksi teologi Hassan Hanafi terhadap problem korupsi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui problem korupsi di Indonesia.

²² Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*, vIiv.

2. Untuk mengetahui kontekstualisasi rekonstruksi teologi Hassan Hanafi terhadap problem korupsi di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian bertajuk “Kontekstualisasi Teologi Hassan Hanafi terhadap Problem Korupsi di Indonesia” memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan teologi keislaman, secara khusus teologi keislaman berkaitan dengan spirit antikorupsi yang menjadi problem mutakhir kemanusiaan yang sangat meresahkan masyarakat, secara khusus di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan untuk mengembangkan kemampuan penelitian penulis sebagai akademisi yang mendalami kajian filsafat dan teologi Islam.

E. Kajian Pustaka

Hassan Hanafi merupakan salah satu pemikir teologi Islam kontemporer yang menjadi perhatian publik. Lantaran karya-karyanya sangat menggugah kesadaran beragama umat Islam. Gagasan teologi yang dikembangkan oleh Hassan Hanafi merupakan teologi relovulsi, yang mengajak umat Islam untuk merekonstruksi kembali bangunan teologi yang selama ini sudah mapan dengan bangunan teologi kontekstual, yang berguna bagi kehidupan kemanusiaan. Teologi Hassan Hanafi adalah teologi kemanusiaan, yang mengarahkan pandangannya pada upaya pembebasan

keterbelakangan, kemiskinan, penindasan, ketidakadilan, otoritarianisme, dan segenap problem kemanusiaan yang belakangan ini menggugjang jagat kehidupan umat Islam. Karena itulah, Hassan Hanafi menjadi pemikir yang banyak diteliti dan diperbincangan dalam dunia akademik.

Banyak penulis yang mencoba meneliti dan menguraikan pemikiran Hassan Hanafi dalam bentuk skripsi sebagai syarat sarjana. Salah satunya; pada tahun 2003, Ersanur Fourriza, mahasiswi Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, menulis “Pemikiran Kritis Hassan Hanafi terhadap Pradaban Barat”. Dalam skripsi ini dia mencoba menelaah secara mendalam pemikiran kritis Hassan Hanafi. Pada tahun 2003, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis, Dzurriyatun Nisa’, menulis “Tafsir Alternatif; Metodologi Penafsiran Hassan Hanafi”. Dalam tulisan ini, ia mencoba menelaah konsep-konsep tafsir Hassan Hanafi. Di tahun 2003 juga, Asmaning Zuhro, mahasiswi Akidah Filsafat juga menulis, “Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional”, pada tulisan ini, Zuhro memaparkan pembacaannya terhadap kritik yang dilakukan oleh Hassan Hanafi terhadap teologi klasik.

Tahun 2005, Ani Faujiyah, mahasiswi Akidah Filsafat menulis tentang “Tauhid Menurut Hassan Hanafi dan Hasan Al-Bana”. Skripsi ini membahas tentang definis teologi menurut kedua tokoh tersebut. Pada tahun 2005, juga ada tulisan skripsi tentang Hassan Hanafi yang ditulis oleh Abdu Adhim mahasiswa Akidah Filsafat, dengan judul “Islam dan Transformasi Sosial (Refleksi Pemikiran Hassan Hanafi)” yang berisi bahasan tentang relevansi

teologi Hassan Hanafi terhadap transformasi sosial. Tahun 2007 ada skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mahrus mahasiswa Fakultas Tarbiyah, dengan judul “Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Teologi Kiri sebagai Spirit Pendidikan Pembebasan”, yang membahas mengenai kaitan pemikiran kiri Hassan Hanafi dengan pendidikan pembebasan melalui pendekatan humanisme.

Jadi skripsi yang membahas kontekstualisasi pemikiran teologi Hassan Hanafi terhadap persoalan korupsi di Indonesia masih belum ada. Maka saya kemudian memutuskan mengambil tema bahasan teologi antikorupsi melalui pemikiran teologi yang dimiliki Hassan Hanafi, yang mengajak kita memahami realitas kehidupan dan problem korupsi dalam kekuasaan Islam atau pemerintahan Indonesia, sebagai sebuah bekal menuju jalan hidup yang abadi dan mencerahkan. Karena sejatinya teologi merupakan landasan hidup yang menggerakkan, maka bangunan teologi menjadi dasar setiap gerak kehidupan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi dengan judul “Kontekstualisasi Teologi Hassan Hanafi terhadap Problem Korupsi di Indonesia” akan menggunakan metode studi pustaka. Kegiatan penelitian dengan studi pustaka dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang ada di perpustakaan atau tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan berupa buku, bisa juga

jurnal, majalah, koran, dan lain sebagainya berkaitan dengan kepastakaan.²³ Melalui telaah studi pustaka, peneliti akan melakukan penelaahan secara mendalam terhadap pemikiran rekonstruksi teologi Hassan Hanafi dengan kontekstualisasi pada spirit antikorupsi.

2. Sumber Data

Penelitian studi pustaka mensyaratkan sumber-sumber data yang akurat untuk mendukung hasil penelitian yang maksimal. Sebagai upaya telaah kritis dan mendalam terhadap pemikiran rekonstruksi teologi Hassan Hanafi, maka penulis mengelompokkan sumber-sumber data yang diperlukan sesuai dengan metodologi penelitian menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang ditulis sendiri oleh Hassan Hanafi.²⁴ Berikut data primer yang akan diteliti, *Minal al-Aqidah Ila al-Thaurah al-Muqaddimah al-Nazhariyah* (Beirut: Dar al-Tanwi li al-Thalibah wa al-Nasyr, t.th.) yang telah diterjemah oleh Asep Usmani Ismail dkk, dengan judul *Dari Akidah ke Revolusi* (Jakarta: Paramadina, 2003), *al-Ushuliyah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1989) yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Kamran As'ad Irsyady dkk, dengan

²³ I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Andi, 2006), 150.

²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian Cetakam Keenam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 50.

judul *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), *Ma'dha Ya'ni al-Yasar al-Islami* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Imam Aziz & M. Jadul Maula, dengan judul *Kiri Islam* (Yogyakarta: LKiS, 1993), *Humum al-Fikr al-Watan: al-Tura'th wa al-'Asr wa al-H}andasah* (Kairo: Da'r Qubba', 1998) yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Khairon Nahdiyyin dengan judul *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), *Muqaddimah Fi'ilm al-Istighrab* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Najib Buchori dengan judul *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000), *Dirasat Al-Islamiyah Bab IV* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Miftah Faqih dengan judul *Islamologi III: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

b. Sumber Data Sekuder

Data Sekunder merupakan data pelengkap yang tidak ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti, namun menjadi landasan analisis.²⁵ Berikut data sekunder yang dipersiapkan, *Filsafat Anti-korupsi* karya Reza A.A. Wattimena (Yogyarkarta: Kanisius, 2012), *Republik Tanpa KPK, Koruptor Harus Mati* karya Eggi Sujana (Surabaya: JP Books, 2008), *A to Z Korupsi: Menumbuhkembangkan Spirit Antikorupsi*

²⁵ Ibid, 50.

karya Ulul Albab (Surabaya: Jaringan Pena, 2009), *NU Melawan Korupsi: Kajian Tafsir & Fiqih* karya Muh. Masyhuri Na'im, dkk (Jakarta: TK GNPK NU, 2006), *Memberantas Korupsi: Sebuah Peta Jalan untuk Indonesia* karya Ian McWalters (Surabaya: JP Books, 2006), *Korupsi: Sifat, Sebab dan Fungsi* karya Sayyid Husein Alatas (Jakarta: LP3ES, 1987).

3. Teknik Penggalan Data

Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian “Kontekstualisasi Teologi Hassan Hanafi terhadap Problem Korupsi di Indonesia” adalah teknik dokumenter yang menghimpun data-data terkait penelitian yang dibutuhkan.²⁶ Dalam penelitian ini data-datanya akan diambil dari buku, artikel, jurnal, majalah, ataupun artikel media massa terkait dengan pemikiran Hassan Hanafi dan beberapa tulisan tentang korupsi, baik dalam buku atau media massa.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian “*Kontekstualisasi Teologi Hassan Hanafi terhadap Problem Korupsi di Indonesia*”, tentu yang harus dilakukan berikutnya adalah pengolahan data sebagai proses menuju penulisan laporan penelitian.

²⁶ Lofland dan Lofland (1984: 47) dikutip dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cetakan Kedua Puluh Enam (Bandung: Remaja Roysdakarya, 2009), 157.

Teknik pengolahan data yang akan dilakukan pertama adalah mengumpulkan data-data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. Langkah pengumpulan ini merupakan tindakan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, sebagai rujukan dalam melakukan analisa hasil penelitian.²⁷

Langkah kedua yakni editing data hasil penelitian, langkah ini juga sangat penting, mengingat kadang sering terjadi kesalahan dalam pengumpulan data, sehingga melalui langkah pengeditan, kesalahan-kesalahan dapat dihindari, karena kesalahan terkait dengan pengumpulan data berkaitan erat dengan berkualitas tidaknya hasil analisa dan laporan penelitian.²⁸

Proses berikutnya adalah *organizing* atau penyusunan hasil penelitian untuk mempermudah pelaksanaan analisa.²⁹ Melalui penyusunan ini peneliti akan mengatur sedemikian rupa hasil penelitian, untuk dijadikan pijakan dalam melakukan analisa.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengolahan data, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah langkah analisa data. Berikut langkah yang akan dilakukan dalam rangka menganalisa hasil penelitian.

²⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 174.

²⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (editor), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP2ES, 1989), 241.

²⁹ Bogdan dan Bilken, 1982 dikutip dalam J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

a. Analisis Historis

Analisis Historis merupakan pendekatan penelitian dengan melakukan penelaahan terhadap sejarah tokoh yang diteliti, berkaitan dengan segala hal dalam hidup tokoh bersangkutan, seperti lingkungan, sejarah pendidikan, dan pemikirannya dalam merespon berbagai kejadian yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.³⁰

Metode ini digunakan untuk melihat catatan perjalanan hidup Hassan Hanafi, serta latar belakang lahirnya pemikiran rekonstruksi teologi yang dimiliki oleh Hassan Hanafi.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam upaya memahami suatu objek penelitian hubungannya dengan hal yang hendak dicapai atau disarankan dalam penelitian, sehingga tujuan akhirnya untuk menemukan teori baru terkait dengan objek yang diteliti.³¹

Proses interpretasi merupakan upaya menafsirkan ulang pemikiran Hassan Hanafi, guna menemukan kontekstualisasinya terhadap problem korupsi di Indonesia.

³⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 109.

³¹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 258.

c. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan uraian deskriptif secara teratur tentang konsep tokoh yang diteliti.³² Pada penelitian ini, setelah penulis menguraikan interpretasi kontekstual terhadap pemikiran Hassan Hanafi, penulis akan menguraikan secara teratur hasil kontekstualisasi tersebut terhadap problem korupsi di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang akan saya tulis nanti akan terbagi dalam beberapa bab untuk memudahkan uraian bahasan.

Bab Pertama : Pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Membahas tentang biografi dan pemikiran Hassan Hanafi meliputi biografi intelektual, latar belakang perkembangan intelektual, genealogi pemikiran, pemikiran, karya-karya, dan tipologi pemikiran Hassan Hanafi.

Bab Ketiga : Pada bab ini dibahas definisi korupsi, sejarah korupsi, problem korupsi di Indonesia, dan korupsi dalam perspektif Islam.

³² Anton Baker dan Ahmad Choriz Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

Bab Keempat : Pada bab ini akan dibahas analisis kontekstual pemikiran rekonstruksi teologi Hassan Hanafi dengan spirit antikorupsi, untuk mencari titik temu yang utuh, sehingga bisa melahirkan konsep Teologi Antikorupsi.

Bab Kelima : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran, dengan harapan tujuan penulisan ini sekripsi ini dapat terealisasi.